

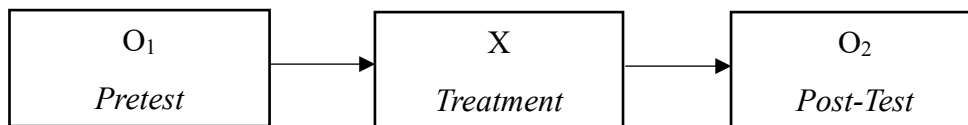
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada di sekolah bahwa kemampuan siswa pada keterampilan menjahit *totebag* belum optimal maka dari itu akan diteliti dengan judul “pendekatan *explicit instruction* untuk meningkatkan keterampilan menjahit *totebag* kain perca pada siswa tunarungu” maka pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *eksperimental*.

Dalam sugiyono (2017) bahwa penelitian eksperimen dapat berbentuk *pre-experimental design*, *quasi experimental design* dan *true experimental design*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *preexperimental design* dengan jenis *one grup pretest-post-test*. Rancangan yang dapat digambarkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:



(Sugiono, 2019:115)

Model Eksperimen

One-Group Pre-Test Post-Test Design

Keterangan:

O₁ = Test Awal (*Pre-test*) dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan menjahit anak dengan hambatan pendengaran sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) pendekatan pembelajaran *explicit instruction*.

X = Pemberian perlakuan (*treatment*) ini dilakukan dengan pembelajaran menjahit menggunakan pendekatan pembelajaran *Explicit instruction*.

O₂ = Tes Akhir (*Post-test*) dilakukan untuk mengetahui kemampuan keterampilan menjahit anak dengan hambatan pendengaran setelah diberikan perlakuan atau *treatment*.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, pada penelitian ini adalah seluruh anak dengan hambatan pendengaran yang mengikuti pembelajaran keterampilan menjahit berjumlah 15 siswa di SLB Aisyiyah Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel secara acak, dimana setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Peneliti mengambil sampel sebanyak 7 orang siswa tunarungu murni dan masih memiliki sisa pendengaran yang mengikuti pembelajaran keterampilan menjahit.

Tabel 3. 1 Sampel Penelitian

No	Inisial Sampel	Usia	Jenis Kelamin	Deskripsi
1	D S	12 tahun	Laki Laki	D S anak dengan hambatan pendengaran pada tingkat sedang yang mengikuti keterampilan menjahit. D S cenderung mengalami kesulitan dalam memahami instruksi verbal yang panjang dan membutuhkan arahan yang sederhana serta berulang agar dapat mengikuti tahapan tugas dengan baik. Ia juga mengalami kesulitan mempertahankan fokus ketika pembelajaran menjahit, sering terdistraksi oleh gadget.
2	M Y A K	15 tahun	Laki Laki	M Y A K anak dengan hambatan pendengaran pada tingkat sedang

				yang mengikuti keterampilan menjahit. M Y A K sering kali mengalami kebingungan ketika menghadapi tugas yang melibatkan banyak langkah terutama jika pemaparan langkah hanya didominasi dengan metode ceramah. M Y A K sering terdistraksi oleh gadget
3	R R	13 tahun	Perempuan	R R anak dengan hambatan pendengaran pada tingkat sedang yang mengikuti keterampilan menjahit. R R memiliki tantangan dalam mengingat urutan langkah langkah kerja, ia juga sering mudah bosan ketika pembelajaran keterampilan menjahit dan sering terdistraksi oleh gadget.
4	Y P	15 tahun	Laki Laki	Y P anak dengan hambatan pendengaran pada tingkat sedang yang mengikuti pembelajaran keterampilan menjahit. Y P mengalami kesulitan dalam mehami langkah langkah yang terlalu panjang, ia memerlukan pemberian langkah langkah secara terstruktur dengan jelas dan bertahap

5	A M	15 tahun	Perempuan	A M anak dengan hambatan pendengaran pada tingkat sedang, ia mahir dalam proses menjahit namun ia selalu tertinggal dalam tahap persiapan menjahit.
6	A S	18 tahun	Laki Laki	A S anak dengan hambatan pendengaran pada tingkat sedang yang mengikuti pembelajaran keterampilan menjahit, ia sering merasa kesulitan dalam pembagian tahapan ketika akan menjahit. A S membutuhkan pendekatan yang sistematis untuk melatih keterampilan menjahit secara bertahap.
7	R M	15 tahun	Laki Laki	R M anak dengan hambatan pendengaran pada tingkat kehilangan sedang yang mengikuti pembelajaran keterampilan menjahit. Ia memiliki minat tinggi pada kegiatan pembelajaran menjahit namun ia memiliki kesulitan dalam memahami urutan kerjanya sehingga ia membutuhkan bimbingan langsung agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Seluruh sampel merupakan siswa tunarungu yang saat ini mengikuti secara aktif pada kegiatan keterampilan menjahit. Para sampel sudah dikenalkan pada berbagai alat menjahit dan juga teknik menjahit dengan tangan, teknik menjahit sederhana seperti tusuk jelujur, memasang kancing. Maka dinilai mampu untuk mengikuti pembelajaran lanjutan berupa pembuatan *totebag* kain perca melalui pendekatan pembelajaran *explicit instruction*.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas dalam penelitian ini ialah pendekatan pembelajaran *Explicit instruction*. Menurut Arends (dalam Silviana, 2016), *explicit instruction* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa dalam menguasai pengetahuan deklaratif dan prosedural secara bertahap melalui pola kegiatan yang sistematis dan selangkah demi selangkah. Ada beberapa tahapan atau langkah dalam penerapan pendekatan pembelajara *explicit intruction* menurut Suprijono (2010 hlm. 130) adalah:

Tabel 3. 2 Tahapan Penerapan Pendekatan *Explicit instruction*

Fase	Deskripsi	Langkah Langkah
Fase 1 (Orientasi) menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa sebelum kegiatan praktek menjahit <i>totebag</i> kain perca	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta melakukan apersepsi terkait menjahit <i>totebag</i> kain perca	• Guru mempersiapkan siswa ke posisi siap belajar • Guru melakukan apersepsi dan memberikan pertanyaan pemantik • Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran menjahit <i>totebag</i> kain perca yang dijelaskan oleh guru

Fase 2 (Presentasi)	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyampaikan informasi tahap demi tahap. Lalu siswa memperhatikan penjelasan dari guru	• Guru memberikan langkah tahap demi tahap terkait menjahit <i>totebag</i> kain perca bersama siswa • Guru menunjukan alat yang akan digunakan ketika membuat <i>totebag</i> kain perca • Guru mendemonstrasikan bagaimana prosedur kerja tahap demi tahap sesuai dengan langkah langkah • Guru memberi pertanyaan mengenai materi menjahit <i>totebag</i> kain perca yang tadi sudah disampaikan, kemudia siswa menjawabnya
Fase 3 (latihan terstruktur) Membimbing praktik menjahit <i>totebag</i> kain perca	Guru menyusun dan memberikan bimbingan awal, dengan memperhatikan durasi latihan, membimbing dan memperhatikan	• Siswa diminta untuk menyiapkan dan menyebutkan alat yang akan digunakan dalam menjahit <i>totebag</i> kain perca

	tahap-tahap awal pelatihan, dan memberikan bantuan memasak kepada siswa yang kurang memahami langkah yang telah didemonstrasikan	• Guru mengarahkan siswa untuk melakukan tahapan awal yaitu persiapan sebelum menjahit sesuai langkah langkah yang sudah dijelaskan dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan • Siswa melakukan proses menjahit <i>totebag</i> kain perca sesuai dengan urutan pada langkah langkah dengan pengawasan guru
Fase 4 (latihan terbimbing) memeriksa keterampilan menjahit <i>totebag</i> kain perca dan memberikan umpan balik	Guru memeriksa keterampilan siswa dalam melaksanakan setiap tahap menjahit <i>totebag</i> kain perca, mulai dari pembuatan pola, pemotongan kain, hingga proses penyambungan. Pemeriksaan dilakukan secara langsung melalui observasi praktik, bukan sekadar tanya jawab.	• Guru mengevaluasi keterampilan siswa dalam menerapkan langkah-langkah menjahit secara teknis, seperti kerapian jahitan, ketepatan pola, dan urutan pengerjaan • Guru memberikan masukan langsung

	Guru memberikan umpan balik yang bersifat korektif dan konstruktif, disampaikan secara jelas melalui bahasa isyarat dan demonstrasi ulang jika diperlukan.	pada hasil praktik masing-masing siswa, untuk memperbaiki kesalahan serta memperkuat keterampilan motorik halus yang dibutuhkan dalam menjahit.
Fase 5 (latihan mandiri) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan di luar jam pelajaran. Latihan ini dapat dilakukan di rumah dan melibatkan orang tua	

3.3.2 Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat dalam penelitian ini ialah keterampilan membuat *totebag* dari kain perca. Keterampilan (skill) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat (Sri Widiastuti, 2010: 49). Sedangkan *totebag* merupakan sebuah tas jinjing yang berbentuk kotak atau persegi panjang dengan dua tali pegangan dibagian atasnya. Biasanya tas jinjing atau *totebag* ini memiliki hiasan yang menarik seperti dalam penggunaan kain bermotif. Keterampilan membuat *totebag* ini memiliki empat sub aspek yaitu persiapan menjahit *totebag* kain, yaitu kemampuan siswa dalam memilih kain perca, menggambar pola, menepatkan kain pada bagian atas pola, memotong kain sesuai ukuran, serta menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Pelaksanaan menjahit, yang mencakup keterampilan teknis siswa dalam mengoperasikan mesin jahit, menjahit lurus dan rapi, mengontrol arah dan kecepatan, serta mengikuti tahapan-tahapan secara

sistematis sesuai urutan yang ditunjukkan oleh guru. Selanjutnya, aspek ketiga yang diukur adalah menghias *totebag*, yakni kemampuan siswa dalam menambahkan elemen dekoratif seperti renda, kancing, atau ornamen tambahan lain. Terakhir, aspek penyelesaian akhir dinilai dari kerapihan pekerjaan, pengembalian alat ke tempat semula, serta kebiasaan merapikan meja kerja.

Pengukuran seluruh aspek ini dilakukan secara sistematis menggunakan rubrik penilaian dengan skala 1–3, yang mencerminkan tingkat pencapaian masing-masing indikator keterampilan. Hasil dari penilaian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana siswa mampu menguasai keterampilan menjahit *totebag* kain perca, baik dari segi teknis, proses, menghias, hingga hasil akhir.

Adapun langkah langkah menjahit *totebag* kain perca yaitu sebagai berikut:

1. Mempersiapkan alat yang akan digunakan yaitu gunting, meteran, benang, kapur kain, penggaris dan pendedel



Foto 3. 1 Menyiapkan alat

2. Memilih kain perca utama



Foto 3. 2 Memilih kain perca

3. Memilih kain perca tambahan yang serasi



Foto 3. 3 Memilih kain Yang cocok

4. Menyetrika kain perca sebelum digunakan agar rapih dan mudah untuk digunting



Foto 3. 4 Menyetrika Kain

5. Menggambar pola *totebag* kain perca di karton



Foto 3. 5 Menggambar pola

6. Menggunting pola yang sudah dibuat secara rapih



Foto 3. 6 Menggunting Pola

7. Menyimpan kain diatas pola



Foto 3. 7 Menempatkan kain

8. Menggunting kain sesuai ukuran pola



Foto 3. 8 Menggunting Kain

9. Menggunting tali sesuai ukuran yang ditetapkan



Foto 3. 9 Menggunting Tali

10. Mengukur kemudian menggunting kain keras berdasarkan ukuran pola



Foto 3. 10 Mengukur & Menggunting Kain Keras

11. Memulai menjahit kain perca dengan menggabungkannya



Foto 3. 11 menjahit kain

12. Menjahit tali *totebag* pada posisi yang tepat dibagian atas *totebag*, yaitu di sisi kanan dan kiri dengan jarak 6 cm dari setiap ujung *totebag* dan 4 cm dari bagian atas *totebag*



Foto 3. 12 Menjahit Tali

13. Menjahit kain keras pada bagian dalam *totebag* mengikuti contoh yang diberikan melalui *totebag* yang sudah jadi



Foto 3. 13 Menjahit Kain Keras

14. Merapikan hasil jahitan dengan mengecek kerapihan dan kebersihan sisa benang dan kain



Foto 3. 14 Merapikan *Totebag*

15. Menambahkan hiasan pada *totebag* kain perca yang sudah selesai dengan menggunakan (renda, manik-manik, dan kancing)



Foto 3. 15 Hiasan *Totebag*

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Test Kinerja

Tes merupakan metode pengumpulan data kuantitatif yang digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan menjahit totebag kain perca siswa tunarungu. Susetyo (2010, hlm 3) menyimpulkan bahwa “tes merupakan alat atau instrument yang digunakan untuk mengukur kemampuan, kecakapan individu pada aspek tertentu baik yang tampak maupun tidak tampak dan hasilnya berupa angka atau skor”. Instrumen tes yang digunakan adalah berupa rubrik penilaian kinerja yang standar, diterapkan pada dua momen berbeda untuk melihat adanya perubahan keterampilan. Tes dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tahapan:

- 1) Pretest (O1) dilakukan pada tahap awal penelitian, sebelum pendekatan *explicit instruction* mulai diterapkan. Tujuan utama pretest adalah untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat keterampilan menjahit totebag kain perca dasar yang dimiliki oleh setiap siswa tunarungu. Siswa akan menyelesaikan tugas menjahit yang telah ditentukan, dan hasilnya dinilai menggunakan rubrik yang sama dengan post-test. Skor yang diperoleh dari pretest ini akan berfungsi sebagai titik referensi awal.
- 2) Post-test (O2) dilaksanakan setelah seluruh rangkaian pembelajaran keterampilan menjahit dengan pendekatan *explicit instruction* selesai diberikan. Pengukuran ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengukur tingkat keterampilan menjahit *totebag* kain perca siswa setelah mereka mendapatkan perlakuan. Sama seperti pretest, siswa akan mengerjakan tugas menjahit yang serupa, dan hasilnya akan dinilai menggunakan rubrik penilaian yang sama. Perbandingan antara skor yang diperoleh

pada pretest dan post-test akan menjadi dasar untuk menganalisis potensi peningkatan keterampilan siswa.

Pada penelitian ini digunakan instrument test perbuatan, yang dimana dalam instrumen tersebut peneliti mengukur hasil keterampilan siswa dalam menjahit *totebag* kain perca dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *explicit instruction*. Nilai yang digunakan untuk mengukur keterampilan membuat *totebag* kain perca menggunakan rating scale dengan skala 1-3. Nilai 1 diberikan jika siswa belum mengetahui dan belum mampu melakukan apa yang diinstruksikan, nilai 2 diberikan jika siswa sudah mengetahui dan mampu melakukan kegiatan yang diinstruksikan dengan bantuan, dan nilai 3 diberikan jika siswa mengetahui dan mampu melakukan kegiatan yang diinstruksikan dengan mandiri tanpa bantuan.

Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan empat sub-aspek utama. Pertama, persiapan menjahit, yang meliputi kemampuan siswa dalam menyiapkan alat yang akan digunakan, memilih bahan, menggambar pola, memotong kain. Kedua, pelaksanaan menjahit, yang mencakup keterampilan teknis siswa dalam mengoperasikan mesin jahit, menjahit lurus dan rapi, mengontrol arah dan kecepatan, serta mengikuti tahapan secara sistematis. Ketiga, menghias *totebag*, yang menilai kreativitas siswa dalam menambahkan elemen dekoratif, seperti renda, kancing, atau ornamen tambahan lainnya. Keempat, penyelesaian akhir, yang meliputi kerapian hasil pekerjaan, kebiasaan mengembalikan alat ke tempat semula, dan merapikan meja kerja. Pengukuran seluruh aspek ini dilakukan menggunakan rubrik penilaian untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat penguasaan keterampilan siswa.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian kualitas data yang diperoleh sangat bergantung pada validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan. Arikunto (2016) dalam Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi secara sistematis dan objektif. Dalam penelitian ini,

instrumen yang digunakan adalah rubrik penilaian keterampilan menjahit *totebag* kain perca.

Peneliti membuat beberapa langkah langkah untuk mempermudah pembuatan instrumen, yaitu:

a. Kisi kisi instrumen

Sebelum membuat instrumen penelitian diperlukan membuat kisi kisi terlebih dahulu karena kisi kisi merupakan gambaran atau rencana dari butir butir soal yang diserasikan dengan variabel penelitian. Berikut kisi kisi yang telah dibuat:

Tabel 3. 3 Kisi Kisi Instrumen Penelitian Keterampilan Menjahit *Totebag*

Aspek	Sub Aspek	Indikator
Keterampilan Menjahit <i>Totebag</i> Kain Perca	Persiapan Menjahit <i>Totebag</i> Kain Perca	Memilih kain perca yang sesuai dari segi kain dan berukuran besar dengan instruksi isyarat
		Memilih kain perca tambahan berdasarkan warna dan motif yang serasi
		Menyetrika kain perca sebelum digunakan agar rapih dan memudahkan ketika pemotongan dengan mengikuti langkah <i>explicit</i> dari guru
		Mempersiapkan dan melengkapi alat yang

		digunakan dalam kegiatan menjahit <i>totebag</i> kain perca (gunting, meteran, benang, kapur kain, penggaris dan pendedel)
		Menggambar pola <i>totebag</i> kain percadi karton setelah melihat design yang diberikan oleh guru
		Menggunting pola yang sudah dibuat secara rapih menunjukan koordinasi mata dan tangan yang baik
		Menggunting kain perca sesuai ukuran pola secara akurat didukung oleh koordinasi mata dan tangan yang baik
		Menggunting tali sesuai ukuran berdasarkan instruksi isyarat, dengan mempraktikkan koordinasi mata dan tangan.
		Menggunting kain keras berdasarkan contoh yang diberikan secara

		cermat, dengan mengandalkan koordinasi mata dan tangan.
		Mempersiapkan mesin jahit sebelum digunakan
	Pelaksanaan Menjahit <i>Totebag</i> Kain Perca	Memasukkan benang atas ke dalam jarum dan benang bawah ke (spul/bobil)
		Menjahit kain perca dengan mengatur posisi kain dengan sangat presisi
		Mengoperasikan mesin jahit supaya menghasilkan jahitan lurus dan stabil
		Mengendalikan kecepatan mesin
		Mengunci jahitan dengan rapi di awal dan akhir jahitan
		Menjahit tali <i>totebag</i> pada posisi yang tepat di bagian atas <i>totebag</i> , yaitu di sisi kanan dan kiri.
		Menandai titik penempatan tali pada

		badan <i>totebag</i> (sisi kanan dan kiri bagian atas) dengan dengan jarak 6 cm dari setiap ujung <i>totebag</i> dan 4 cm dari bagian atas <i>totebag</i>
		Melakukan jahitan penguatan dengan jahitan silang atau kotak
		Menjahit kain keras pada bagian dalam <i>totebag</i> mengikuti contoh yang diberikan melalui <i>totebag</i> yang sudah jadi, dengan jahitan yang rapi dan stabil menggunakan mesin jahit.
		Merapikan hasil jahitan dengan mengecek kerapihan dan kebersihan sisa benang dan kain
	Menghias <i>Totebag</i> Kain Perca	Menambahkan hiasan pada <i>totebag</i> kain perca yang sudah selesai dengan menggunakan (renda, manik manik, dan kancing)

	Penyelesaian Akhir Menjahit <i>Totebag</i> Kain Perca	Mengembalikan alat yang telah digunakan ke tempat semula
		Membersihkan area kerja menjahit <i>totebag</i> kain perca
		Menunjukkan <i>totebag</i> kain perca yang telah selesai dibuat

b. Butir Instrumen

Untuk mengukur dan menilai keterampilan menjahit *totebag* kain perca pada siswa tunarungu, penelitian ini menggunakan instrumen tes kinerja yang disusun berdasarkan kisi kisi yang sudah dibuat. Instrumen ini dirancang untuk memantau kemajuan siswa pada aspek persiapan hingga penyelesaian. Rincian lengkap mengenai butir-butir instrumen disajikan secara detail pada lampiran 5 hlm 96 instrumen penelitian

c. Rubrik Penilaian

Rubrik ini dirancang untuk memberikan penilaian yang jelas mengenai tingkat penguasaan keterampilan untuk setiap butir instrumen yang diamati. Melalui rubrik ini, kemampuan siswa tunarungu dalam setiap tahapan menjahit, mulai dari persiapan hingga penyelesaian, dapat dinilai secara sistematis. Detail rubrik penilaian ini dapat dilihat pada Lampiran 6 hlm 101 rubrik penilaian.

3.6 Uji Validasi Instrumen Penelitian

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen benar benar mengukur konsep atau variabel yang ingin diukur. Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik Expert Judgement dengan memberikan lembar penilaian kepada 3 orang ahli. Instrumen dapat dinyatakan valid jika total

suara yang diberikan oleh validator di atas rata-rata, dan instrumen dinyatakan tidak valid jika total suara yang diberikan oleh validator di bawah rata-rata. Menurut Susetyo (2010) sebelum instrumen digunakan sebagai alat pengumpul data, instrumen diuji coba kan terlebih dahulu sampai memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang baik, salah satunya yaitu valid. Instrumen dikatakan layak apabila dapat dengan tepat mengukur hal yang ingin di ukur.

Dalam penelitian ini, aspek validitas pengukuran ditekankan pada validitas isi. Menurut Susetyo (2010), validitas isi mengacu pada sejauh mana butir-butir tes yang disusun memiliki kesesuaian dengan indikator, materi pembelajaran, atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, penentuan validitas isi dilakukan melalui perhitungan persentase kecocokan butir tes dengan indikator atau tujuan yang relevan. Data yang didapatkan melalui penilaian para ahli akan dihitung menggunakan perhitungan validitas yang dikembangkan oleh Lawshe yang dikenal dengan Content Validity Rasio (CVR), dengan rumus sebagai berikut:

Gambar 3. 1 Rumus CVR

$$CVR = \frac{ne - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Lawshe (1975, hlm. 567)

Keterangan:

ne = jumlah ahli yang setuju

n = jumlah penilai ahli

Suatu butir instrumen dapat dianggap valid apabila nilai content validity ratio (CVR) melebihi nilai minimum yang ditetapkan berdasarkan jumlah ahli. Nilai CVR positif menunjukan adanya konsensus bahwa butir tersebut penting.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui stabilitas alat ukur yang tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Alat ukur dapat dikatakan reliabel jika mampu menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berulang kali (Slamet & Wahyuningsih, 2022).

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode Cronbach's Alpha melalui SPSS versi 31. Alat ukur dapat dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha > 0.60 . Begitu juga sebaliknya, jika nilai Cronbach's Alpha < 0.60 maka diduga tidak reliabel. Adapun untuk lebih jelasnya terdapat rentang nilai Cronbach's Alpha menurut (Slamet & Wahyuningsih, 2022) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Rentang Nilai *Cronbachs' Alpha*

Rentang Nilai	Kriteria
$\alpha < 0.50$	Reliabilitas Rendah
$0.50 < \alpha < 0.70$	Reliabilitas Moderat
$\alpha > 0.70$	Reliabilitas Mencukupi
$\alpha > 0.80$	Reliabilitas Kuat
$\alpha > 0.90$	Reliabilitas Sempurna

3.7 Teknik Pengolahan Data

Pada pengolahan data hasil penelitian, peneliti menggunakan alat bantu statistika non parametrik dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*, hal tersebut dilakukan karena subjek penelitiannya tidak terlalu banyak dan data yang diolah berskala ordinal atau menunjukkan nilai rangking. Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan ditarik kesimpulannya dengan menggunakan beberapa langkah langkah dalam uji Wilcoxon (Susetyo, 2010 hlm 228) yaitu:

- Memberi harga mutlak pada setiap selisih pasangan data (X-Y). Harga mutlak diberikan dari yang terkecil hingga yang terbesar atau sebaliknya. Harga mutlak terkecil diberi nomor urut atau ranking 1, kemudian selisih yang berikutnya diberikan nomor urut atau ranking 2 dan seterusnya
- Setiap selisih pasangan (X-Y) diberikan tanda positif dan negatif

- c. Hitunglah jumlah ranking yang bertanda positif dan negatif
- d. Selisih tanda ranking yang terkecil atau sesuai dengan arah hipotesis, diambil sebagai harga mutlak dan diberi huruf J. Harga mutlak yang terkecil atau J dijadikan dasar untuk pengujian hipotesis dengan melakukan perbandingan dengan tabel yang dibuat khusus untuk uji Wilcoxon.